



Radikalism in Social Media as A Challenge in the Age of Globalization

Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi

Jeanie Annissa*
R. Widyanda Putra

INSTITUTION
Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

PHONE
(+62) 859 5969 7009

EMAIL
jeanie.annissa@budiluhur.ac.id

DOI
[https://www.doi.org/
10.37010/prop.v1i2.279](https://www.doi.org/10.37010/prop.v1i2.279)

PAPER PAGE
83-89

PROPAGANDA is a Journal of Communication Studies which is published twice a year on January and July. PROPAGANDA is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to communication studies. It is hoped that PROPAGANDA can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang penyebaran radikalisme melalui media sosial sebagai tantangan di era globalisasi. Media sosial sebagai platform komunikasi baru di era globalisasi yang memberikan berbagai informasi dan kemudahan akses bagi kelompok gerakan radikal untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk opini publik di masyarakat. Maraknya konten radikal melalui media sosial dapat menjadi tantangan bagi negara untuk menciptakan persatuan negara dan meminimalisasi konflik antar saudara kandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penyebaran konten radikalisme dan mempengaruhi pola pikir dan nilai meskipun hanya melalui ruang privat. Selain itu, untuk menghadapi tantangan globalisasi yang muncul akibat luasnya pengaruh informasi, harus ada optimalisasi peran negara, seperti upaya menerapkan model pemerintahan hibrida dan menerapkan kontrol sosial di masyarakat dalam berkontribusi menjaga kesatuan masyarakat.

This research discusses the spread of radicalism through social media as a challenge in the era of globalization. Social media as a new communication platform in the era of globalization that provides a variety of information and easy access for radical movement groups to spread understanding and shape public opinion in society. The rise of radical content through social media can be a challenge for the state to create state unity and minimize conflicts between siblings. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach and uses secondary data collection techniques. The results of this study indicate that social media can be a means for spreading radicalism content and influencing mindsets and values even though it is only through private spaces. In addition, to face the challenges of globalization that arise due to the wide influence of information, there must be optimization of the role of the state, such as efforts to implement a hybrid government model and implement social control in the community in contributing to maintaining community unity.

KEYWORD

radikalisme, media sosial, globalisasi

radicalism, social media, globalization

PROPAGANDA

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan suatu peralihan tatanan sosial masyarakat yang mencakup semua bidang mulai dari ekonomi, budaya, hingga teknologi. Dengan menekankan kepada ICT (*Information, communication and technology*), terjadi perubahan secara signifikan kepada pola-pola interaksi manusia. Melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi memudahkan beragam arus informasi yang diterima atau bahkan saling bertukar informasi tanpa adanya perbedaan lintas wilayah. Kemajuan perangkat-perangkat globalisasi tersebut mengaburkan batas-batas antara wilayah, budaya, bahasa, bahkan agama (Puji Harianto: 2018). Kemajuan teknologi dan komunikasi tersebut ditandai dengan berkembangnya *platform* sarana interaksi baru dalam wujud media sosial yang berfungsi sebagai media *online* dengan jejaring komunikasi yang saling terkoneksi dalam berbagi dan menciptakan berita dan mengoneksikan interaksi manusia dalam sektor lokal-global maupun sebaliknya.

Globalisasi juga memberikan pengaruh dalam perkembangan media. Masyarakat dapat mengakses berita, tontonan, pengetahuan dan segala macam suguhan informasi secara efisien sehingga pembelajaran tidak lagi memerlukan ruang-ruang kelas tetapi cukup melakukan akses terhadap kanal-kanal media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube dan lain sebagainya.

Media sosial merupakan suatu proses kegiatan manusia untuk saling berbagi ide, bekerja sama, bertukar informasi melalui sebuah media elektronik yang terkoneksi internet. Media sosial memiliki berbagai jenis seperti *video sharing*, *microblog*, jaringan sosial, jaringan profesional, dsb. Berdasarkan penjelasan tersebut, media sosial dapat menjadi sarana pertukaran informasi dan berbagi nilai dengan perspektif positif maupun negatif sebagai akibat yang ditimbulkannya, termasuk persoalan radikalisme yang saat ini marak menjadi sebuah pembahasan di Indonesia.

Radikalisme merupakan suatu tindakan yang telah lama menjadi materi pembahasan di Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah Indonesia, radikalisme dimulai pada tahun 1950-an dengan kehadiran Kartosuwiryo melalui gerakan politik DI/TII yang terjustifikasi nilai-nilai agama (Van Dijk, Kaptein Kees & Nico: 2006). Di tahun 1976, pada era Orde Baru juga muncul gerakan Komando Jihad (KOMJI) yang meledakkan tempat peribadatan. Selanjutnya gerakan Front Pembebasan Muslim Indonesia yang melakukan serangan pula di tahun 1977. Selanjutnya dilakukan pula tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam di tahun 1978. Di masa reformasi kita pernah mendengar sebuah gerakan radikalisme yang melibatkan tersangka Nurdin M. Top dan Azhari yang mempengaruhi gerakan teror di beberapa wilayah di Nusantara seperti Poso, Ambon dan wilayah lainnya (Al Habib Mauludy: 2018). Selanjutnya tindakan radikalisme melalui tragedi bom Bali I dan II yang menewaskan lebih dari 202 orang yang melibatkan tokoh seperti Amrozi dan Imam Samudra yang kemudian mendapatkan vonis hukuman mati. Selanjutnya, gerakan pemboman yang membelalakkan mata adalah melalui penyerangan Mabes Polri pada medio tahun 2021 dengan melakukan pemboman bunuh diri yang dilakukan oleh Zakiah Aini yang diketahui berideologi ISIS berdasarkan unggahan bendera kelompok militan tersebut melalui akun media sosialnya.

Gerakan-gerakan radikalisme tersebut memang menggunakan beragam pola yang tidak terarah namun memiliki pendukung yang semakin banyak. Gerakan-gerakan tersebut memiliki motif seperti memperjuangkan syariat Islam, pembentukan negara khilafah Indonesia bahkan sampai adanya sikap kekecewaan terhadap kinerja pemerintah. Pola organisasi kelompok tersebut pun beragam, ada yang menggunakan gerakan moral ideologi sampai pola gaya militer (Al Habib Mauludy:2018). Menariknya, gerakan radikalisme pasca memasuki era globalisasi memanfaatkan ruang-ruang media sosial untuk menebarkan ideologi-ideologi radikal fundamental dalam mempengaruhi dan menyebarkan nilai-nilai tersebut. Sebut saja seperti media YouTube yang menjadi salah satu *platform* media penyebaran radikalisme. Media ini memiliki 50 juta pengguna aktif per bulan dari total 146 juta pengguna internet. Merujuk



kepada intensitas pengguna tersebut, maka YouTube menjadi sarana untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan bahkan dapat mempersatukan ideologi radikalisme ke seluruh penjuru dunia. Bentuk *content-content* yang ditampilkan memiliki banyak varian seperti ceramah, film, dokumenter, video dengan materi peperangan dan jihad (Puji Harianto: 2018).

Melalui kebebasan akses informasi dalam ruang publik pada era globalisasi hari ini memberikan tantangan bagi negara untuk tetap menjalankan amanat Pancasila sebagai ideologi bebas dan terbuka melalui sistem demokrasi konstitusionalnya untuk memberikan kebebasan masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Sementara dalam situasi lain, kebebasan informasi yang luas mampu memicu biasanya pandangan hidup dan ketercampuran nilai yang dapat mengganggu identitas nasional dan tujuan negara.

METODE

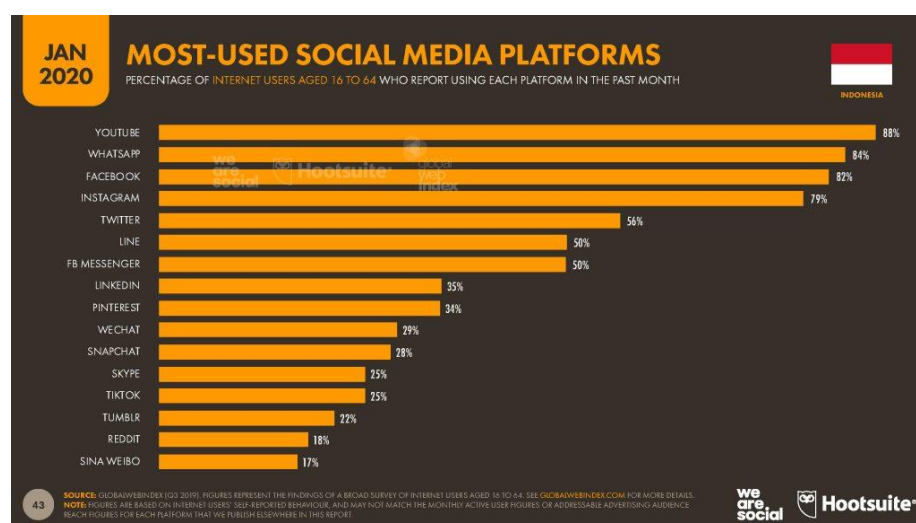
Metode merupakan asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat pengetahuan tentang dunia yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretivisme yakni suatu paradigma yang memandang suatu kenyataan merupakan hasil dari konstruksi dan dibentuk dari hasil kemampuan berpikir manusia dengan hasil yang selalu berkembang (Juliana Batubara: 2017). Penggunaan paradigma ini untuk mengetahui pembentukan media sosial sebagai sarana komunikasi yang dapat memicu tindakan-tindakan radikalisme di era globalisasi sehingga mempengaruhi tantangan terhadap kehidupan bernegara. Selain itu, paradigma ini digunakan untuk melihat interpretasi yang dilakukan media sosial sehingga dijadikan sebagai sebuah sarana komunikasi penyebaran paham-paham radikalisme. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal dan artikel yang terkait baik berupa *online* maupun *offline* dengan materi seputar radikalisme, media sosial dan konteks globalisasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengkroscek data informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Media sosial merupakan bagian dari sarana komunikasi di era globalisasi. Kecanggihan dan perkembangan teknologi telah menggeser pola-pola interaksi manusia dari bentuk konvensional menjadi bentuk modern dengan konsep virtual. Penyebaran informasi, pengetahuan bahkan nilai-nilai ideologi dan kebudayaan dapat diakses secara mudah melalui media sosial. Indonesia merupakan sebuah negara dengan keterbukaan akses informasi. Berbagai *platform* media sosial berkembang di Indonesia seperti Facebook, Twitter, Instagram hingga Youtube. Ditambah dengan jutaan aplikasi forum *chatting*, *networking*, *relation dating* dan lain sebagainya. Berdasarkan data statistik *Indonesian's Digital Report* tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Hootsuite -yakni sebuah situs layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media daring yang terhubung dengan jejaring sosial- menunjukkan bahwa *platform* media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia pada tahun 2020 adalah Youtube yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah 88%, Whatsapp dengan jumlah 84%, Facebook dengan jumlah 82% , dan Instagram sebanyak 79%. Hasil persentase ini diambil dari jumlah populasi sebanyak 272, 1 juta orang dengan pengguna media sosial aktif sebanyak 160 juta orang.

PROPAGANDA



Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>

Gambar 1. Data Statistik Indonesian’s Digital Report tahun 2020

Berdasarkan pemberitaan inetdetik.com pada tahun 2019 menyatakan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) telah memblokir konten radikalisme dan terorisme sebanyak 11.803 konten. Sejak tahun 2009 hingga 2019 KOMINFO secara konsisten melakukan pemblokiran terhadap konten-konten yang terindikasi radikalisme, hal ini juga dilakukan atas permintaan dan koordinasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Tingkat pemblokiran media sosial yang terindikasi radikalisme juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan dibantu oleh penggunaan mesin AIS yaitu sebuah mesin *artificial intelligence* (AI) yang bekerja dengan mengais (*crawling*) dan mengklasifikasi konten negatif di internet yang pernah diluncurkan pada tahun 2018.

Penggunaan mesin AIS yang menghabiskan proyek anggaran 211 Milyar tersebut mampu menangani lebih dari 10.000 konten radikalisme dan terorisme selama kurun waktu 3 tahun. Penggunaan mesin ini membantu tingkat efisiensi kinerja KOMINFO sebanyak kurang lebih 90% untuk melakukan pemblokiran konten radikalisme dan terorisme dari total 323 konten selama tujuh tahun sebelumnya.

DATA PENANGANAN KONTEN RADIKALISME TERORISME 2017 - 2019

Bulan, Tahun	Situs	File Sharing	Telegram	Google / Youtube	Twitter	Facebook / Instagram	Total
<=2017	202	0	112	1	0	8	323
Januari 2018	0	0	0	0	0	0	0
Februari 2018	0	0	0	0	0	0	0
Maret 2018	1	0	0	0	0	0	1
April 2018	34	0	0	21	14	597	666
Mei 2018	102	415	502	551	555	2017	4142
Juni 2018	27	84	0	1	334	1084	1530
Juli 2018	4	0	0	4	273	760	1041
Agustus 2018	58	0	0	2	18	3	81
September 2018	23	1	0	12	23	11	70
Oktober 2018	39	1	0	12	35	1116	1203
November 2018	2	1	0	0	16	722	741
Desember 2018	2	0	0	74	48	850	974
Januari 2019	0	0	0	0	26	554	580
Februari 2019	0	0	0	0	42	409	451
Grand Total							11803

sumber: <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-4475373/konten-radikalisme-dan-terorisme-marak-di-facebook-dan-instagram>

Gambar 2. Data Penanganan Konten Radikalisme Terorisme Tahun 2017-2019



Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 2017 menuju 2019 mengalami peningkatan jumlah pemblokiran media sosial terindikasi paham radikalisme dan terorisme secara signifikan mulai dari 323 konten di tahun 2017 dilanjutkan dengan lonjakan pada medio 2018 khususnya pada bulan Mei sebanyak 4.142 konten dan sebanyak 1031 konten di awal tahun 2019. Kondisi ini menjadi suatu hal yang perlu diapresiasi karena maraknya konten-konten pemecah persatuan negara yang tumbuh berkembang di Indonesia sebagai sebuah tantangan bagi negara di era globalisasi.

Indikasi pemaparan paham-paham radikal yang berujung kepada tindakan-tindakan terorisme juga pernah dijadikan sebuah riset di dalam artikel Jurnal Sosiologi Agama karya Puji Harianto yang menjelaskan bahwa media sosial seperti Youtube telah menjadi panggung bagi penyebaran radikalisme. Media sosial dijadikan sumber informasi, inspirasi, dasar dan motivasi manusia untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Media sosial dapat mengikat *audience* sesuai dengan ketertarikannya dan memberikan kemudahan akses tanpa melihat tempat dan waktu.

Dalam tulisan tersebut, juga menyebutkan *channel* YouTube secara lebih spesifik yakni Media Dakwah Sunah TV, Cahaya Islam dan Cahaya Tauhid yang terindikasi gerakan radikalisme karena mengacu kepada isi ceramah yang mengacu kepada penolakan sistem bernegara yang sah, berisi ujaran kebencian berasaskan SARA, dan terakhir mengacu kepada nilai-nilai puritanisme (anti-modernism). Penilaian ini dilandasi oleh ideologi yang dimiliki oleh narasumber, *framing* isi ceramah, tema yang dibawakan dan efek yang ditimbulkan. Dalam kasus yang lain, beberapa media sosial memiliki beberapa akun pengusung nilai radikalisme yang tidak menggunakan akun pemilik asli namun akun-akun tersebut bersifat bodong dan tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Konten-konten yang diangkat merupakan materi sensitif yang mengajarkan tentang ujaran kebencian, pemecah belah persatuan negara, dan bentuk ekspresi kekecewaan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Jika ditelaah problematika radikalisme melalui media sosial memang menjadi sebuah tantangan bagi negara khususnya dalam menjaga penerapan ideologi Pancasila untuk menjaga nilai-nilai persatuan di tengah arus tantangan jaman yang memiliki kemajuan dalam perkembangan teknologi.

Pembahasan

Radikalisme merupakan sebuah ideologi yang menginginkan adanya perubahan dan pembaruan tatanan sistem sosial secara menyeluruh melalui metode perlawanan dengan cara kekerasan. Paham ini terbentuk sebagai suatu respons yang ditampilkan melalui suatu evaluasi, penolakan bahkan perlawanan. Radikalisme juga dapat dimaknai sebagai bentuk eksklusivitas kelompok yang terbentuk dengan kesamaan pandangan yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, kesukuan maupun etnisitas. Perlawanan kekerasan ekstrem juga menjadi suatu tindakan yang melabelisasikan tindakan tersebut.

Nilai-nilai radikalisme dan terorisme jika dibiarkan dapat membentuk suatu sikap fanatisme absolut yang melihat sebuah kebenaran dalam tataran subjektif (pemahaman tekstual kelompok) dan menolak adanya konsensus rasional dalam menginterpretasikan sesuatu. Sering kali persoalan ini muncul dipicu oleh *deadlock*-nya komunikasi dan ketidakberimbangan basis-basis keadilan sosial dalam ruang lingkup ekonomi, politik dan budaya. Bentuk-bentuk tindakan ini tidak hanya kita jumpai dalam kehidupan nyata dalam proses interaksi sosial, tetapi telah bergeser dalam media sosial sebagai alat komunikasi modern di era globalisasi.

Kecanggihan teknologi membawa standar akselerasi peningkatan berpikir manusia sehingga mempengaruhi pola komunikasi, perubahan nilai budaya, afiliasi politik, tingkatan ekonomi dan problematika lainnya. Dalam kata lain, kecanggihan teknologi di era globalisasi mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam memperoleh referensi-referensi

PROPAGANDA

informasi yang diinginkan tanpa batasan. Arus informasi yang besar memungkinkan segalanya menjadi bias sehingga dapat memicu tindakan-tindakan responsif terhadap *framing-framing* berita yang muncul dalam media sosial.

Berdasarkan jumlah laporan pengguna media sosial di Indonesia yang telah mencapai 160 juta orang yang aktif menjadikan platform media sosial menjadi sebuah sarana yang signifikan untuk mempengaruhi, menyebarkan dan menanamkan paham-paham termasuk nilai radikalisme dan terorisme. Iklim politik yang tidak menentu dan ketidakberimbangan ekonomi menjadi pemicu sikap anti negara bahkan berujung eksklusivitas agama, sehingga menginginkan terjadinya sebuah perubahan total yang menyentuh tatanan sosial masyarakat berlandaskan agama tertentu secara menyeluruh. Hanya saja, problematika yang terjadi bahwa Indonesia merupakan sebuah negara dengan identitas pluralisme baik secara kesukuan, kebudayaan maupun agama. Dengan demikian, persoalan radikalisme yang mengusung nilai budaya atau agama menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan. Negara harus menjadi aktor politik yang tegas dalam menumpas kelompok-kelompok penyebar nilai radikalisme dan terorisme yang berkembang di media sosial. Bukan saja sekedar melakukan klasifikasi dan penyortiran konten-konten yang mengandung paham-paham tersebut tapi juga membuat sebuah kebijakan tegas dan mengikat dalam menumpas gerakan-gerakan masyarakat yang mengganggu ideologi negara.

Negara juga harus berkoordinasi dengan penyelenggara media sosial di Indonesia untuk membatasi konten-konten media yang dapat di-*posting* untuk konsumsi publik. Selain itu, pembatasan konsumsi informasi kepada masyarakat agar dapat dikontrol oleh pemerintah walaupun metode ini menempatkan pemerintah sebagai rezim *hybrid* yakni sebagai suatu pola pelaksanaan demokrasi yang cenderung otoriter. Salah satu cara untuk mengaburkan istilah otoritarian tersebut maka diperlukan peran serta masyarakat dalam menjalankan kontrol sosial untuk melaporkan akun-akun penyebar paham radikalisme yang tidak bertanggung jawab, karena secara tidak langsung, media sosial telah menjadi kekuatan “*civil society*” yang dapat membentuk dan mempengaruhi opini publik.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, era globalisasi merupakan suatu kondisi yang menumbuhkan akselerasi informasi yang didukung oleh kecanggihan teknologi sehingga menggeser pola-pola komunikasi masyarakat yang diikuti pula oleh perubahan pola pikir, perubahan budaya dan ekonomi. Dengan demikian, pola komunikasi melalui media sosial dapat menjadi sarana penyebaran paham dan nilai apa pun termasuk radikalisme sehingga menjadi tantangan di era globalisasi.

Kedua, radikalisme dan terorisme dapat terbentuk akibat *deadlock*-nya komunikasi dan ketidakberimbangan basis-basis keadilan sosial dalam ruang lingkup ekonomi, politik dan budaya sehingga sikap represif dengan perlawanan melalui jalur kekerasan menjadi pilihan. Oleh karena itu, terbukanya ruang informasi publik secara luas dapat menjadi keuntungan bagi penyebaran paham apa pun termasuk radikalisme sehingga diperlukan otorisasi negara untuk menyelesaikannya walaupun pola-pola tersebut dalam ranah demokrasi disebut sebagai rezim *hybrid*, tetapi diperlukan untuk mencapai persatuan negara yang selanjutnya dapat berdampak kepada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi.link. (2020). "Indonesian's Digital Report Tahun 2020" <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/> tanggal akses 28 Mei 2021
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling, *Jurnal Fokus Konseling Vol. 3 Nomor 2*.
- Detik.com. "Konten Radikalisme dan Terorisme Marak Di Facebook dan Instagram" <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-4475373/konten-radikalisme-dan-terorisme-marak-di-facebook-dan-instagram> tanggal akses 26 Mei 2021
- Dijk, K. K., J.G., & Nico. (2006). *Islam Politics and Change: The Indonesian Experience After The Fall of Soeharto*, Leiden University Press, cetakan 1.
- Habib A. Mauludy, (Desember, 2018) Mengenal Radikalisme di Indonesia, *Artikel researchgate*.
https://www.researchgate.net/publication/329525800_MENGENAL_RADIKALISME_DI_INDONESIA Tanggal Akses 26 Mei 2021.
- Hariato, P. (2018). Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks:Chanel Youtube), *Jurnal Sosiologi Agama Vol 12 Nomor 2*.
- Indotelko. "Cara Kerja Mesin Ais" <https://www.indotelko.com/read/1582493737/> Tanggal akses 28 Mei 2021
- Moeloeng, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Radikalisme. *Jurnal Nuansa Vol X*, nomor 2.